



PROFESIONALISME GURU DI TENGAH ARUS KOMERSIALISASI PENDIDIKAN

Gina Hadai Yani Fitri

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

ginaprm5543@gmail.com

Afdaleni Syahnur

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

ginaprm5543@gmail.com

DOI:		
Received: May 2025	Revised: November 2025	Approved: Desember 2025

Abstract

The transformation of education in the era of globalization has made education an economic commodity, putting pressure on teacher professionalism. This commercialization places educational institutions in a business framework, with a profit orientation that often shifts the main mission of education as a means of developing whole human beings. This article examines how teachers maintain their professionalism under these conditions. This study uses a literature study approach by analyzing relevant literature. The results show that moral integrity, pedagogical competence, and human values are the main foundations of teacher professionalism. Teachers are required to remain idealistic and oriented towards the interests of students despite market pressures. This finding is an important reflection for stakeholders in building a more humanist and quality education system.

Keywords: *Teacher Professionalism, Commercialization of Education, Professional Ethics, Educational Values, Humanism*

Abstrak

Transformasi pendidikan di era globalisasi telah menjadikan pendidikan sebagai komoditas ekonomi, menimbulkan tekanan terhadap profesionalisme guru. Komersialisasi ini menempatkan institusi pendidikan dalam kerangka bisnis, dengan orientasi keuntungan yang seringkali menggeser misi utama pendidikan sebagai sarana pengembangan manusia seutuhnya. Artikel ini mengkaji bagaimana guru

mempertahankan profesionalisme dalam kondisi tersebut. Kajian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan menganalisis literatur relevan. Hasil telaah menunjukkan bahwa integritas moral, kompetensi pedagogik, dan nilai-nilai kemanusiaan merupakan fondasi utama profesionalisme guru. Guru dituntut untuk tetap idealis dan berorientasi pada kepentingan peserta didik meskipun berada dalam tekanan pasar. Temuan ini menjadi refleksi penting bagi para pemangku kepentingan dalam membangun sistem pendidikan yang lebih humanis dan berkualitas.

Kata Kunci: Profesionalisme Guru, Komersialisasi Pendidikan, Etika Profesi, Nilai-Nilai Pendidikan, Humanisme

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap individu dan berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan ekonomi neoliberal, dunia pendidikan tidak lagi semata-mata dipandang sebagai sarana mencerdaskan kehidupan bangsa, melainkan juga sebagai komoditas ekonomi yang dapat diperjualbelikan. Fenomena ini dikenal sebagai komersialisasi pendidikan, yaitu kecenderungan menjadikan institusi pendidikan sebagai ladang bisnis dengan orientasi keuntungan finansial (Sagala, 2020).

Komersialisasi pendidikan telah menimbulkan berbagai implikasi, termasuk pada peran dan tanggung jawab guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan. Dalam sistem pendidikan yang dikomersialisasi, guru seringkali dihadapkan pada dilema antara profesionalisme dan tuntutan pasar. Profesionalisme guru, yang mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, terancam tergantikan oleh orientasi profit dan efisiensi (Susanti, 2023). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan kritis: Bagaimana seorang guru tetap menjaga profesionalismenya di tengah tekanan dan transformasi nilai akibat arus komersialisasi pendidikan?

Guru idealnya bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik yang menjunjung tinggi nilai moral dan etika profesi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru memiliki kedudukan sebagai tenaga profesional yang bertujuan membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Namun, dalam praktiknya, orientasi pendidikan yang terlalu menekankan aspek komersial dapat mengikis semangat pengabdian dan nilai kemanusiaan dalam profesi keguruan (Rachmawati & Sumarni, 2022).

Beberapa studi menunjukkan bahwa tekanan institusi terhadap pencapaian target ekonomi seringkali menyebabkan guru mengalami depersonalisasi, penurunan motivasi, dan bahkan burnout (Zuhri, 2021). Di sisi lain, guru yang mampu menjaga idealisme dan komitmennya justru menjadi pilar penting dalam mempertahankan mutu pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji

bagaimana nilai-nilai profesionalisme tetap dapat dihidupkan dalam konteks pendidikan yang semakin dikendalikan oleh logika pasar.

Penelitian ini bertujuan menelaah dinamika profesionalisme guru di tengah komersialisasi pendidikan melalui pendekatan kajian pustaka. Dengan menelaah teori-teori profesionalisme, etika profesi, serta fenomena sosial yang berkembang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan dan strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam menjaga integritas profesinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang dilakukan dengan menelaah berbagai literatur ilmiah, termasuk jurnal nasional dan internasional, buku referensi, serta dokumen kebijakan. Literatur dikumpulkan melalui basis data seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda Ristekbrin, dengan kata kunci "profesionalisme guru", "komersialisasi pendidikan", dan "etika profesi".

Proses analisis dilakukan secara tematik, dengan mengelompokkan hasil-hasil kajian ke dalam isu-isu utama. Pendekatan ini digunakan untuk menyajikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi dan tantangan yang dihadapi guru, serta strategi dalam mempertahankan nilai-nilai profesionalisme di tengah tuntutan pasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan sintesis dari hasil kajian pustaka yang dilakukan terhadap berbagai literatur terkait profesionalisme guru dan komersialisasi pendidikan. Temuan diklasifikasikan ke dalam beberapa isu utama, mulai dari pengaruh neoliberalisme dalam pendidikan hingga strategi mempertahankan profesionalisme guru. Kajian ini bertujuan menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak hanya berkaitan dengan kompetensi teknis, tetapi juga erat kaitannya dengan nilai-nilai moral, sosial, dan kebijakan yang mengitarinya

Arus Komersialisasi dalam Dunia Pendidikan

Komersialisasi pendidikan merupakan manifestasi dari paradigma neoliberal yang merasuk ke dalam kebijakan dan praktik pendidikan. Dalam kerangka ini, institusi pendidikan diposisikan layaknya entitas bisnis yang mengedepankan efisiensi, kompetisi, dan keuntungan (Rizvi & Lingard, 2010). Di Indonesia, fenomena ini tampak dari semakin maraknya sekolah-sekolah berbasis bisnis, biaya pendidikan yang tinggi, hingga tekanan kepada sekolah dan guru untuk "memasarkan" lembaganya demi mendatangkan peserta didik.

Dampak dari komersialisasi ini menyebabkan perubahan orientasi dalam proses pendidikan, dari humanisasi menjadi industrialisasi. Nilai-nilai seperti keterbukaan, kejujuran, dan pembentukan karakter mulai terpinggirkan oleh target capaian akademik semata (Suryadi, 2020). Bahkan, tidak sedikit lembaga pendidikan yang menekan guru untuk mengejar citra dan hasil ujian semata demi menjaga “nilai jual” sekolah di mata publik.

Tantangan Profesionalisme Guru di Tengah Komersialisasi

Dalam situasi seperti ini, profesionalisme guru menghadapi tantangan berat. Profesionalisme tidak hanya dituntut dalam ranah teknis, seperti kemampuan mengajar atau menyusun perangkat pembelajaran, tetapi juga dalam menjaga etika, integritas, dan keadilan dalam memperlakukan peserta didik (Hoyle, 2001). Sayangnya, banyak guru yang terjebak dalam dilema antara menjaga nilai idealisme atau menyesuaikan diri dengan tekanan manajemen sekolah yang profit-oriented.

Guru-guru di sekolah swasta, misalnya, kerap diposisikan sebagai pekerja jasa, bukan pendidik yang bermartabat. Jam kerja yang panjang, beban administratif yang tinggi, dan tuntutan kinerja berbasis “kepuasan pelanggan” (orang tua siswa) seringkali memunculkan stres, kelelahan emosional, bahkan penurunan kualitas pengajaran (Fadhilah & Purwanto, 2022). Selain itu, standar penilaian guru pun bergeser dari kualitas proses belajar ke hasil numerik, yang berpotensi mendorong praktik tidak etis seperti manipulasi nilai atau “jual-beli” prestasi.

Strategi Mempertahankan Profesionalisme Guru

Meskipun demikian, banyak guru tetap mampu menunjukkan profesionalisme tinggi meski berada dalam tekanan sistem. Salah satu faktor kunci adalah kesadaran etis dan komitmen moral sebagai pendidik. Dalam konteks ini, profesionalisme guru tidak semata-mata diukur dari sertifikasi atau kualifikasi akademik, tetapi juga dari kapasitas reflektif dan integritas dalam menjalankan tugas (Zuchdi, 2011).

Upaya mempertahankan profesionalisme dapat dilakukan melalui:

- Penguatan organisasi profesi guru seperti PGRI dan forum MGMP yang dapat menjadi ruang advokasi dan pengembangan diri.
- Peningkatan pelatihan etika profesi dalam pendidikan guru, agar calon guru dibekali tidak hanya dengan keterampilan mengajar, tetapi juga landasan nilai dan integritas.
- Kebijakan pendidikan yang berpihak pada kesejahteraan guru dan tidak semata mengukur keberhasilan pendidikan berdasarkan skor ujian.

Guru juga perlu dilibatkan dalam proses pengambilan kebijakan, agar suara dan kepentingan profesi tidak termarginalkan dalam arus liberalisasi pendidikan.

Pendekatan humanistik dan partisipatif dalam pendidikan menjadi kunci dalam menciptakan sistem yang tidak hanya efektif tetapi juga etis dan bermartabat.

Profesionalisme Guru dalam Perspektif Filosofis dan Sosial

Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Pemikiran Paulo Freire (1970) menyatakan bahwa pendidikan adalah praktik kebebasan, dan guru harus menjadi mitra dialogis siswa, bukan sekadar penyampai informasi dalam sistem yang disebutnya sebagai *banking education*. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa guru harus menjadi teladan (*ing ngarsa sung tuladha*), pembangkit semangat (*ing madya mangun karsa*), dan pendorong kemandirian (*tut wuri handayani*).

Dalam konteks komersialisasi, peran filosofis ini kerap terpinggirkan oleh peran teknis. Guru yang idealis sering dianggap tidak produktif atau “tidak sesuai pasar”, padahal merekalah yang justru menjaga misi hakiki pendidikan sebagai proses humanisasi (Zuchdi, 2011). Oleh karena itu, pendekatan filosofis harus dihidupkan kembali sebagai fondasi profesionalisme guru.

Studi Kasus dan Fenomena Aktual

Berbagai kasus nyata memperlihatkan kontradiksi antara tuntutan profesionalisme dan kenyataan yang dihadapi guru. Sebagai contoh, banyak guru honorer yang mengajar dengan dedikasi tinggi namun menerima upah di bawah standar kelayakan. Di sisi lain, sekolah-sekolah swasta elit kerap memperlakukan guru sebagai “agen layanan pelanggan”, yang dituntut memenuhi ekspektasi orang tua siswa tanpa mempertimbangkan otonomi profesinya.

Kondisi tersebut menciptakan disonansi profesional, di mana guru merasa terjebak antara idealisme profesi dan realitas kerja. Hal ini selaras dengan temuan Fadhilah & Purwanto (2022), yang menyebut bahwa *burnout* dan tekanan psikologis pada guru meningkat tajam seiring meningkatnya tuntutan tanpa dibarengi peningkatan kesejahteraan dan penghargaan profesi.

Reorientasi Kebijakan Pendidikan

Pemerintah Indonesia telah mencoba merespons perubahan melalui pengembangan Kurikulum Merdeka yang menekankan diferensiasi dan otonomi belajar. Namun, keberhasilan kurikulum ini juga sangat tergantung pada otonomi dan profesionalisme guru dalam pelaksanaannya. Jika guru tetap dibatasi oleh tuntutan pasar dan birokrasi yang mengekang, maka potensi kurikulum tersebut sulit diwujudkan secara optimal (Suryadi, 2020).

Belajar dari Finlandia, negara ini menempatkan guru sebagai profesi bergengsi dengan otonomi tinggi dalam pengambilan keputusan di kelas. Hal ini hanya

mungkin karena sistem pendidikan Finlandia menolak prinsip komersialisasi dan menempatkan kepercayaan tinggi pada pendidik (Sahlberg, 2011). Indonesia perlu menjadikan ini sebagai refleksi dalam menyusun kebijakan yang lebih berpihak pada guru sebagai subjek, bukan objek system.

SIMPULAN

Komersialisasi pendidikan merupakan tantangan nyata yang mengubah orientasi dunia pendidikan dari ruang pembentukan karakter menjadi ladang pencapaian target dan keuntungan. Dalam situasi ini, profesionalisme guru diuji secara multidimensional, baik dari segi kompetensi, integritas, hingga keteguhan dalam mempertahankan nilai-nilai etik profesi.

Kajian ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak dapat hanya didekati melalui aspek administratif dan formalitas semata, tetapi harus melibatkan dimensi moral, sosial, dan kemanusiaan. Guru yang profesional bukan hanya mereka yang kompeten dalam mengajar, tetapi juga yang mampu menolak arus pragmatisme pendidikan dan tetap berpihak pada kepentingan peserta didik.

Oleh karena itu, penguatan profesionalisme guru harus dilakukan secara sistemik melalui kebijakan pendidikan yang adil, peningkatan kapasitas etika profesi dalam LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan), serta penciptaan ruang refleksi kritis bagi guru. Hanya dengan cara inilah pendidikan dapat tetap menjadi ruang pembebasan, bukan sekadar komoditas dalam pasar bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alazri, Z., & Hanna, K. M. (2020). School personnel and child abuse and neglect reporting behavior: An integrative review. *Children and Youth Services Review*, 112, 104892. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.104892>
- Fadhilah, R., & Purwanto, A. (2022). Beban kerja dan burnout guru di sekolah swasta. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 10(3), 177–185.
- Rachmawati, L., & Sumarni, S. (2022). Komersialisasi pendidikan dan peran guru sebagai agen transformasi sosial. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan*, 11(1), 45–54.
- Rizvi, F., & Lingard, B. (2010). *Globalizing Education Policy*. New York: Routledge.
- Sagala, S. (2020). *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, A. (2020). Komersialisasi pendidikan dan implikasinya terhadap peran guru. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 8(1), 34–45.

- Susanti, D. (2023). Tantangan profesionalisme guru dalam era komersialisasi pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(2), 123–131.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Zuchdi, D. (2011). *Humanisasi Pendidikan: Menumbuhkan Kemanusiaan dan Pendidikan yang Bermakna*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zuhri, M. (2021). Burnout pada guru dan implikasinya terhadap mutu pendidikan. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 16(4), 256–263.
- Bhuller, M., Dahl, G. B., Løken, K. V., & Mogstad, M. (2024). Domestic violence reports and the mental health and well-being of victims and their children. *Journal of Human Resources*, 59(S), S152–S186. <https://doi.org/10.3368/jhr.1222-12698R1>
- Winataputra, U. S. (2018). Profesionalisme guru dan tantangan pendidikan abad 21. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(3), 211–222.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zamroni. (2017). Pendidikan dalam Perspektif Globalisasi dan Demokratisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 75–82.